

KHUSYU' DALAM ALQURAN

*Ahmad Zakki Mubarak**

ABSTRAK

This writing attempts to discuss the notion of devout in the Qur'an. When a person is able to shed tears in performing his religious worship, it is the devoted tears. Before his God, a human will feel the truth, fairness, mercy, gratitude, and bestow. This is a proof of a human's obedience to his God.

Kata Kunci: khusyu', tawadhu', khudhu', tafsir

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang sempurna. Ia diciptakan Allah dari bentuk yang paling baik. Ia dikaruniai ilham dan pengajaran, dihiasi dengan nalar yang mulia dan jiwa yang sehat. "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."¹ Selain itu, Allah memberi manusia wewenang untuk memakmurkan bumi (manusia sebagai khalifah) "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi."²

Dari kenyataan ini orang-orang muslim dapat memahami bahwa Islam memandang manusia dengan penuh penghormatan dan kemuliaan. Karena itu hak manusia dan equalitas (*al-Muab*), baik dalam rangka hak dan kewajiban, adalah suatu hal yang harus ditunaikan manusia dengan tidak malampai batas dan tidak keluar dari *sunnatullah*.

Tertlepas dari semua realitas di atas manusia berbeda dengan binatang, dia diberi kelebihan nalar (akal) yang pada akhirnya menjadi penopang taklif (kewajiban). Dengan nalar, manusia mampu mengetahui Tuhannya, memahami kalam-Nya, dan mengakui kebenaran ajaran-ajaran Rasul-Nya.

*Penulis adalah dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Alumni program S.1 Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari dan S.2 program studi Ilmu Tasawuf Pascasarjana IAIN Antasari.

¹Alquran Surah at-Tiin ayat 4.

²Al-Quran Surah al-Baqarah ayat 30.

Sesungguhnya ajaran Islam yang disampaikan kepada Rasulnya adalah berorientasi kepada penciptaan manusia yang "manusiawi" dan terangkatnya derajat manusia pada tingkat yang semestinya dan salah satu pemberian mahal Islam adalah akhlak mulia. Islam memandang manusia sebagai anak dan pembimbing. Islam membimbing manusia untuk mengendalikan diri. Dan Islam menjabarkan misinya untuk membangun kesadaran masyarakat dan menjaganya dari kemerosotan.³

Sifat Khusyu' yang diajarkan Islam menunjukkan suatu manhaj untuk membimbing dan memberi arah kepadanya, mengendalikan perilaku, mengikat manusia dengan teladan yang ideal, pertalian yang tinggi dan akhlak yang mulia yang sesuai dengan pembinaannya.⁴

Untuk bisa mengaktualisasikan ajaran khusyu' dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan adanya pemahaman yang benar yang berdasar ucapan dan atau praktek dari Rasulullah dan Alquran sebagai sumber utama. Disamping itu diperlukan pula adanya uraian yang memperjelas terhadap konsep khusyu'.

Sehubungan dengan itu dalam tulisan ini penulis berusaha untuk memberikan jawaban terhadap sebuah pertanyaan, bagaimana konsep khusyu' dalam Alquran.

Dalam tulisan ini dikemukakan pengertian khusyu', kemudian dilanjutkan dengan uraian yang didalamnya dikemukakan beberapa ayat Alquran yang secara tersirat mengandung konsep khusyu'.

PENGERTIAN KHUSYU'

1. Arti Khusyu'

Kata khusyu' dalam kamus *Muqayis al-Lughah* mempunyai arti sebagai berikut : Takut, lirik, menunduk, bersujud, layu, kering atau tandus, hampir lenyap, gerhana dan menyusut.⁵

Dari arti kata-kata tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa khusyu' dalam penggunaan bahasa Arab sehari-hari mempunyai banyak arti. Dengan kata lain Manusia bersuara dan rendah ketika dia takut dan cemas menghadapi keadaan yang menimpa dirinya, tidak memiliki harapan, kemudian pasrah dan sujud pada ketentuan yang dianggapnya sangat menentukan nasibnya. Ia

³Ahmad Abdul Raheem Al Sayith, *Keutamaan Islam*, terj., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 25-27.

⁴Dr. Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 1-2

⁵Ahmad Ibnu Faris, *Muqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 150.

merasakan hatinya ciut dan nyawanya hampir lenyap karena menghadapi suasana yang sangat mencekam. Harapannya timbul tenggelam seperti keadaan binrang yang akan disaput oleh cahaya siang hari dan pikirannya kalut menghadapi situasi gelap ibarat terjadi gerhana bulan dan matahari. Demikianlah ungkapan suasana lahir batin orang yang khusyu' sebagaimana ketika manusia dikumpulkan oleh Allah di padang Mahsyar. Di sana tidak ada lagi manusia yang berani mengeluarkan suaranya di hadapan Allah, sehingga yang terdengar hanyalah desah nafas. Pada saat itu semua manusia tunduk, takut, dan dipenuhi rasa cemas disertai harapan untuk mendapatkan ampunan.⁶

Kata *khusyu'* berasal dari bahasa arab asal kata *khasya'* yang berarti tunduk, tenang, rendah dan hina, kata *khusyu'* berarti merasa bahwa diri berada dihadapan Allah swt.⁷

Secara terminologi khusyu' diartikan dengan "Perasaan takut yang senantiasa ada di dalam hati". Khusyu' bisa juga diartikan "terpusatnya pikiran terhadap shalat yang sedang dilaksanakan hingga tidak diketahui siapa orang yang di sebelah kanan dan di sebelah kiri."⁸

Al-Ghazali menyimpulkan pendapat-pendapat yang berkembang dimasanya tentang khusyu' di dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan, bahwa khusyu' meliputi enam hal yaitu : "kehadiran hati, mengerti antara yang dibaca dan yang diperbuat, mengagungkan Allah swt, merasa gentar terhadap Allah swt, merasa penuh harap kepada Allah swt, dan merasa malu terhadap-Nya. Semuanya itu menyatu dalam rangka melaksanakan shalat".⁹

Definisi tentang khusyu' diatas, mengajak kita untuk mendidik jiwa dan fitrah manusia. Allah swt. berfirman surah al-Hadid ayat 16: "Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk khusyu' hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka) ?".

Khusyu' bisa juga diartikan dengan tunduk, seperti firman Allah swt dalam Surah al-Mukminun / 23 : 1-2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ , الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (المؤمنون/ ٢٣ : ١-٢)

⁶ M. Thalib, *20 Tuntunan Khusyu' Shalat*, (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 1998), h. 20.

⁷ A.W. Munawir, *Kamus Al Munawir*, (Yogyakarta; PP. Al Munawir, 1981), h. 670

⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, *Jalan Menuju Allah*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1998), h. 134.

⁹ Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Diterjemahkan oleh: Zaid Husein Al-Ahmad, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Jakarta : Pustaka Amani, 1995), h. 135.

“*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya*”. (QS. al-Mukminun / 23 : 1-2).

Dalam Al-Quran khusyu' disamakan artinya kondisi mental dalam bentuk pemusatan pikiran dan perhatian kepada Allah swt ketika melakukan shalat. Sedang ayat lain: “Hanya akan beriman kepada ayat-ayat Kami orang-orang yang apabila diperingatkan kepada mereka (Ayat-ayat) itu, mereka tunduk seraya tersungkur sujud kepada Allah dengan penuh rasa rendah diri dan khusu' dengan memuji Tuhan mereka, dan mereka tidak sombong”.¹⁰

Dari beberapa referensi diatas dapatlah pahami bahwa, khusyu' adalah rendah hati yang mencakup sikap kasih sayang, lemah lembut, ramah, menghargai, hormat, tidak sombong/ujub, dan semua sikap-sikap yang mencerminkan pribadi orang muslim yang taat pada agamanya. Dan dari definisi di atas mengajak manusia untuk mendidik jiwa dan fitrahnya sebagai manusia.

2. Antara Sikap Khusyu', Tawadhu' dan Khudhu'

Untuk membicarakan khusyu' penulis perlu mencantumkan pembahasan mengenai tawadhu' dan khudhu'. Penjelasan mengenai khusyu' tidak akan jelas masalahnya bila tidak diikuti sedikit penjelasan mengenai tawadhu' dan khudhu'.

Al-Qurtubiy dalam kitab *Abkamul Qur'an* menjelaskan bahwa khusyu' adalah ketundukan jiwa, kerendahan dan kepatuhan kepada perintah Allah. Mana kala Khusyu' dihasilkan, seorang hamba berdiri menghadap Tuhannya dengan sikap tawaddu', hancur hawa nafsunya, dan hilang rasa kesombongannya. Keyakinan bahwasanya sedang mengadakan dialog kepada Tuhan, maka dia tidak boleh menoleh kekanan atau kekiri. Ini dapat terlihat kesan dalam anggota tubuh orang yang salat. Maka dia tidak melakukan hal-hal yang sia-sia, tidak memandangi ketembok, tidak menutup tangannya pada pakaian yang bolong, tidak memainkan jenggotnya, pakaiannya, dan lain-lain yang menghindari ketidak khusyu'an dalam shalat.¹¹

Al-Fadhail yang dikutip oleh Ahmad Abdul Raheem al-Sayid, dalam kitab *Keutamaan Islam* menjelaskan bahwa tawadhu' adalah tunduk patuh kepada kebenaran meskipun kebenaran itu datang dari anak kecil, juga masih

¹⁰Muhammad Yunus ibn Abdus-Sattar, *Ainal Khasyi'ina Fis Salati*, diterjemahkan oleh: Abdullah Shonhadi dan Abu Zahrah, *Dimanakan Shalat Yang Khusyu' ?* (Semarang: Asy-Syifa, 1991, h. 92.

¹¹Al-Qurtubiy, *Abkamul Qur'an I*, (Beirut: t.tp, t.th) h. 375.

dalam bukunya Ahmad Abdul, tawadhu' tidak melakukan diskriminasi dalam membantu orang.¹²

Defenisi tentang tawadhu' di atas, mengajak kita untuk mendidik jiwa dan fitrah manusia. Allah swt. Berfirman surah al-Qashshah ayat ; 83 : “Negeri akhirat itu. Kami jadikan untuk orang yang tidak ingin menyobongkan diri dan berbuat kerusakan dimuka bumi”.

Dalam Alquran tawadhu' disamakan artinya dengan lemah lembut dan kasih sayang sebagaimana dijelaskan di atas. Sedang ayat lain : “Hai orang-orang yang beriman barang siapa diantara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai oleh Allah dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir”.¹³

Dari defenisi di atas dapat dipahami bahwa tawadhu' adalah rendah hati yang mencakup sikap kasih sayang, lemah lembut, ramah, menghargai, hormat, tidak sombong/ujub, dan semua sikap-sikap yang mencerminkan pribadi orang-orang muslim yang taat kepada agamanya.

Muhammad Yunus ibn Abdus-Sattar, dalam kitabnya *Ainal Khasyi'ina Fis Salati*, diterjemahkan oleh Abdullah Shonhadi dan Abu Zahrah, *Dimanakan Shalat Yang Khusyu'?* menjelaskan bahwa khudhu' adalah tunduk untuk merendahkan jiwa, merendahkan diri kepada orang lain, halus perilakunya dan selalu patuh.¹⁴ Allah berfirman :

... فَظَلَّتْ أَعْنَاقُهُمْ لَهَا خَاضِعِينَ (العشراء/٢٦ : ٤)

... maka senantiasa leher-leher mereka tunduk kepada mukjizat ...
(QS. As-Syura/26 : 4).

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa khusyu' itu dengan anggota badan. Sedang khudhu' itu dengan hati.

Orang-orang yang khusyu', adalah orang mukmin yang tentram selalu taat kepada Allah, takut dan tawadhu'. Kepada-Nya.

Dan dari definisi di atas mengajak kita untuk mendidik jiwa dan fitrah manusia.

¹² Ahmad Abdul Rahcem al-Sayith, *Keutamaan Islam*, terj., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 212.

¹³ Alquran surah al-Maidah.

¹⁴ Shonhadi dan Abu Zahrah, *op. cit.*, h. 89.

3. Beberapa Khusyu' dalam Alquran

Di dalam Alquran, kata *khasyi'in* dengan segala bentuknya diulang dalam Alquran sebanyak 18 kali, yaitu dalam bentuk *masdar* 16 kali, dalam bentuk *fi'l madi* sebanyak 1 kali, dan bentuk *fi'l mudari* 1 kali.¹⁵ Menurut Imam Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi kata khusyu' yang terdapat di dalam Alquran,¹⁶ antara lain berarti tenang,¹⁷ Sujud,¹⁸ Lirih,¹⁹ dan Tenang karena takut.²⁰ Menurut Ibnul Qayyim al-Jauziyah, kata khusyu pada dasarnya ialah tunduk dan menerima kebenaran. Ia menerima perintah-perintah Allah dengan penerimaan yang baik. Ia patuh dan tunduk pada hukum Allah tanpa mempersoalkan sedikit pun dan tanpa banyak pikir, hati dan anggota badannya tunduk kepada Tuhan.²¹

Ia berkata : "Ketahuilah bahwa dalam diri seseorang akan timbul sikap khusyu' hanya bilamana ia menyadari kekurangan-kekurangan diri dan perbuatannya.²² Dengan meneliti kekurangan dirinya dan perbuatannya serta cacat celanya akibat rasa sombong, bangga dengan diri sendiri, ingin mendapatkan pujian, kurang jujur, berkeyakinan dan berkemauan lemah, tidak sanggup melawan dorongan nafsu, dan tidak melakukan perbuatan sesuai yang diridhai Allah, serta memiliki kelemahan lainnya, hatinya akan menjadi tunduk, cemas, dan merasa penuh harap.

¹⁵Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi. *Al-Mu'jam al-mufabras li Alfaz al-quran al-Kanin*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981) h. 233.

¹⁶Imam Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Syabris Sunnah II*, t.td, h. 352-353.

¹⁷Misalnya, firman Allah di dalam surah al-Mukminun ayat 1-2 : قد أفلح المؤمنون الذين هم في صلاتهم خاشعون yang berarti : "Sesungguhnya berbahagialah orang-orang yang mukmin yang khusyu' (tenang) dalam shalatnya".

¹⁸Misalnya, firman Allah di dalam surah al-Fath ayat 29: سبماهم في وجوههم من أثر السجود "Tanda-tanda mereka pada wajah-wajah mereka karena bekas sujud."

¹⁹Misalnya, firman Allah di dalam sura Thahaa ayat 108 : Dan suara-suara khasya'at (lirih) kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan hanya terdengar desah nafas."

²⁰ Misalnya, firman Allah di dalam surah Thahaa ayat 108 : قل يا عبادي الذين اسرفوا على انفسهم لا تقنطوا من رحمة الله ان الله يغفر الذنوب جميعا انه هو الغفور الرحيم yang berarti: " Hai hamba-hamba-Ku yang telah meliputi batas atas diri-dirinya, janganlah kamu putus harapan dari rahmat Allah karena sesungguhnya Allah mengampunkan dosa-dosa sekaliannya. Sesungguhnya Ia Pengampun, Penyayang.

²¹Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *op. cit.*, h. 215.

²²*Ibid.*, h. 219.

Secara sederhana, khusyu' dapat kita bagi ke dalam tiga bagian :

- a. Lahiriah, yaitu melakukan gerak gerik baik itu dalam keadaan sholat dan berdo'a dan ucapan-ucapannya sesuai dengan tuntunan ajaran Rasulullah .
- b. Batiniyah, yaitu melakukannya dengan hati penuh harap, cemas, takut, diawasi, dan mengagungkan Allah.
- c. Tempat dan suasana mendukung terciptanya pelaksanaan lahir dan batin dalam melakukan do'a ataupun shalat.

Dengan demikian jelaslah bahwa khusyu' merupakan sesuatu yang essensial bagi manusia dalam melaksanakan ibadahnya sehari-hari.

KHUSYU' DIPERLUKAN DALAM IBADAH

1. Shalat

Para ulama berbeda pendapat mengenai "khusyu'". Di antara mereka ada yang menjadikan "khusyu'" itu termasuk pekerjaan hati, seperti khawatir dan takut". Di antaranya juga ada yang menjadikan "khusyu'" termasuk perbuatan anggota badan, seperti tenang dan tidak menolah-noleh". Dan ada juga yang menggabungkan antara keduanya itu. Inilah yang lebih utama.

Orang yang khusyu' dalam mengerjakan shalat, tentunya dia dapat menghasilkan pekerjaan yang ada hubungannya dengan hati dengan sebenarnya kerendahannya kepada Tuhan. Di samping meninggalkan krtentek batin kepada sesuatu kecuali mengagungkan Allah. Serta yang ada hubungannya dengan anggota badan, yaitu tetang, menundukkan kepada dan melihat tempat sujud. Di samping meninggalkan menengok kanan-kiri. Akan tetapi khusyu' yang dapat dilihat pada setiap manusia hanya yang ada hubungannya dengan anggota badan. Sedangkan yang ada hubungannya dengan hati tidak dapat dilihat.

Al-Hasan dan Ibnu Sirin berkata : "Orang-orang Islam pernah di dalam shalatnya memandang ke langit - atas - dan Nabi juga melakukan hal serupa. Dan ketika ayat tersebut turun (QS. al-Mu'minin/23 : 1- 2), nabi menundukan kepala, beliau tidak melampaui pandangannya ke tempat shalatnya.

Jika dikatakan : Apakah kamu sekalian mengatakan, bahwa khusyu' itu wajib dalam Shalat ?

Kami menjawab: Menurut kami, khusyu' adalah wajib adari beberapa alasan di bawah ini :

Allah Berfirman :

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (محمد/٤٧ : ٢٤)

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci ? (QS. Muhammad/47 : 24).

Tadabbur, suatu gambaran yang hanya tertuju pada pengertian sematamata. Allah berfirman :

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (النساء
٤ / ٨٢)

Maka apakah mereka memperhatikan Al-Qur'an ? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah tentulah mereka mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. an-Nisa/4 : 82).

إِن فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ (ق / ٥٠ : ٣٧)

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (QS. Qaaf/50 : 37).

... وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (المزمل/٧٣ : ٤)

Dan bacalah Al-Qur'an, itu dengan Tartil (QS. al-Muzammil/ 73 : 4).

Artinya adalah : Hendaklah engkau mengerti akan keajaiban makna Al-Qur'an yang dibaca.

Allah Berfirman :

... فَأَعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (طه / ٢٠ : ١٤)

...Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (QS. Thaha/20 : 14).

Perintah ini adalah menunjukan wajib. Sedangkan lupa adalah lawan dari ingat. Maka barangsiapa lupa sama sekali ketika dalam mengerjakan shalat, bagaimana dia itu mendirikan shalat untuk mengingat Allah.

Allah Berfirman :

... وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ (الأعراف/٧: ٢٠٥)

..., dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai, (QS. al-'Araaf/7 : 205).

Larangan ini menunjukan keharaman / nilai haram.

Allah Berfirman :

... حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ ... (النساء/٤: ٤٣)

..., sehingga kamu sekalian mengerti apa yang kalian ucapkan. (QS. an-Nisa/4 : 43).

Alasan ini adalah untuk melarang mabuk. Yaitu mabuk dalam arti umum, bagi orang yang lalai yang menenggelamkan perhatiannya pada masalah duniawi.

2. Do'a

Suatu aspek yang tidak dapat diabaikan dalam rangka taqarrub di samping zikir ialah do'a, yaitu seruan, permohonan atau permintaan yang semata-mata ditujukan kepada Allah dalam pelbagai hajat dan kebutuhan.

Dari Nu'man bin Basyir, dijelaskan oleh Rasulullah bahwa do'a itu adalah ibadah. Sementara dalam hadis Anas ra. dijelaskan bahwa do'a itu adalah "sumsum" ibadah. Dengan demikian jelaslah do'a itu tidak dapat dilepaskan dari pada ibadah.

Dapat dimaklumi bahwa banyak hal dan keadaan manusia merasa lemah menjangkau harapan dan tujuannya. Kekuatan diri pribadi semata-mata tidak dapat diandalkan untuk mencapai semua tujuan atau hajat keperluan tanpa bergantung atau memohon kepada Aliat swt. Orang yang beriman percaya bahwa tiada daya dan kekuatan melainkan dengan Allah. Allah tidak memberikan kekuatan padanya sebaliknya tiada satupun kekuatan makhluk

yang dapat merintangai seseorang melakukan suatu hal jika Allah memberikan kekuasaan.²³

Bertitik tolak dari tinjauan ini, jelas urgensinya do'a. Sementara hamba-hamba Allah yang lemah dan faqir dari bawah membutuhkan uluran dan pertolongan-Nya dari atas, maka Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Kaya menyediakan segala macam perbendaharaan rahmat dan nikmat yang dicurahkan-Nya kepada siapa yang meminta, memohon dan menyeru kepada-Nya dengan segala *tadbarru'*, sesuai dengan prosedur (aturan) yang digariskan dalam Alquran dan hadis Nabi.

Do'a berisi pengakuan akan kelemahan dan kekurangan diri, sebaliknya pengakuan terhadap kesempurnaan kekuasaan, kebesaran kemuliaan Allah yang tercermin dalam nama-nama-Nya yang baik (*asmaul-husna*).²⁴ Pengakuan itu akan menambah kekhuayan dan kepatuhan kepada Allah.

Yang paling prinsipil dari padanya ialah iman kepada Allah dengan sebenarnya dan memperkenankan pula semua seruan Allah dengan sebaik-baiknya. Do'a hendaknya pula dilakukan dengan merendah diri (*tadbarru'*) dan dengan suara perlahan. Hendak berdo'a dengan sungguh-sungguh (serius) yakin terkabulnya (cepat atau lambat) dan menguatkan kemauan.

LANGKAH-LANGKAH MENCAIPI KHUSYU'

Khusyu' adalah suasana batin yang dapat diusahakan langkah-langkahnya dengan serangkaian tindakan-tindakan lahiriah yang diajarkan oleh Rasulullah . Untuk menciptakan kondisi yang khusyu ini diperlukan berbagai macam persiapan meliputi persiapan sebelum shalat, tempat dan suasana, serta tingkah laku.

Langkah-langkah yang dituntun Rasulullah yang dipaparkan dalam makalah ini merupakan upaya untuk membantu segenap kaum muslimin, termasuk penulis, untuk memahami cara-cara yang kongkret dalam mewujudkan khusyu'.

Orang yang telah memenuhi langkah-langkah khusyu' secara lahiriah ini belum tentu berhasil meraih tingkat khusyu'. Akan tetapi, setidaknya-tidaknya ia telah mengupayakan secara kongkret untuk mencapai hal tersebut. Sebab sikap khusyu' adalah persoalan batin yang tidak dapat dirasakan oleh orang lain.

²³Zainal Arifin Djamaris, *Do'a dan Tata Tertibnya*. (Jakarta : Srigunting, 1997), h. 36.

²⁴*Ibid.*, h. 25.

Sebaliknya, seseorang dengan sengaja mengabaikan langkah-langkah tertentu yang diajarkan Rasulullah ., untuk mencapai tingkat khusyu', sudah tentu ia tidak akan mendapatkan kekhusyu'an. Sebab itu, kita perlu mengusahakan secara maksimal langkah-langkah lahiriah yang dituntun Rasulullah ., agar kita berhasil meraih kekhusyu'an dalam shalat. Adapun langkah-langkah tersebut ialah :

1. Bilamana seseorang telah merasa lapar atau sudah ingin makan dan makanan telah dihidangkan, maka hendaknya ia makan lebih dahulu.
2. Orang yang menahan kencing, kentut, dan berak ketika shalat adalah orang-orang yang kehilangan rasa khusyu' sehingga shalatnya tidak berfaedah bagi dirinya.
3. Tidak mengantuk, karena orang yang mengantuk sudah jelas kehilangan kemampuan untuk berkonsentrasi pada apa yang dikerjakan.
4. Berpakain baik dan bersih yaitu pakaian yang utuh walaupun bertambal. Karena jubah Rasulullah ., sendiri bertambal, tetapi utuh, tidak compang camping, tidak kusut, dan bersih. Beliau menggunakan untuk shalat sehari-hari.
5. Bila hawa sangat panas, maka tunggulah sampai hawa dingin untuk mengerjakan shalat.
6. Melakukan shalat pada awal waktu.
7. Pergi kemesjid dengan tenang dan berdo'a.
8. Tempat bersih dari kotoran.
9. Tempat shalat bersih dari gambar.
10. Juga tempatnya tidak bising atau bukan ditempat aktivitas umum.
11. Ketika shalat atau berdo'a tidak disibukkan oleh urusan duniawi.
12. Tidak tergesa-gesa melakukan bacaan dan gerakan shalat.
13. Menyadari bacaan yang di ucapkan.
14. Tidak Menoleh kekanan dan kekiri.
15. Melihat keterapat sujud.
16. Tidak mengusap pasir ditempat sujud.
17. Menguap dengan membiarkan mulut terbuka dengan lebar.
18. Tidak meludah kecuali terpaksa dan Merapikan susunan shaf dalam shalat berjama'ah.²⁵

²⁵M. Thalib, *op. cit.*, h. 45-49.

CIRI-CIRI ORANG YANG KHUSYU'

Kekebalan jiwa dari gangguan setan dapat diperoleh dengan melaksanakan shalat secara khusyu' dan sempurna. Demikian juga juga zikir pada umumnya yang dilaksanakan menurut garis syara', mencegah berbuat keburukan dan kemungkar. ²⁶ Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

1. Hati dan pikirannya terkonsentrasi penuh pada shalat atau pun saat berdo'a sehingga tidak bercabang pada urusan-urusan lain. Misalnya, ketika shalat teringat uang yang terletak di atas meja, sehingga takut uangnya hilang di ambil orang. Orang yang tengah shalat tetapi pikirannya teringat akan hal semacam ini dianggap tidak khusyu'.
2. Bersikap tenang, sehingga dapat mengerjakan shalat dengan pelan dan berkonsentrasi penuh pada setiap gerak-gerik shalat dan bacaannya, sehingga tidak teringat apa pun di luar urusan shalat, begitu pula dalam berdo'a. Karena itu, orang yang shalat tetapi kemudian memasuki shaf didepannya dianggap tidak khusyu'.
3. Orang dalam keadaan khusyu' akan terhindar dari Riya' atau sikap lalai seperti yang termaktub dalam QS. al-Ma'uun (107) ayat 4, 5, dan 6.

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ, الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (الماعون)

(٦ - ٤ : ١٠٧)

'Maka celakalah bagi orang-orang shalat, (yaitu) mereka yang lalai dalam shalatnya, mereka yang melakukannya dengan riya' (mencari pujian manusia)'. QS. al-Ma'uun (107) ayat 4, 5, dan 6.

Syekh Ahmad al-Maraghi menjelaskan makna orang yang lalai dalam shalatnya yaitu orang yang melakukan shalat hanya dengan gerak-gerik jasmaninya saja, sehingga shalatnya tidak tidak mencapai tujuan yang dimaksud, Sebab hatinya tidak menghayati gerak gerak ucapan dalam shalat, hanya mulutnya saja yang bergerak, tetapi hatinya tidak turut menghayati ucapan dan perbuatannya. Adapun yang dimaksud dengan riya' di sini yaitu ia melakukan shalat hanya dipuji orang lain, sedangkan hatinya sama sekali tidak merasakan

²⁶Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, (Jakarta: Atisa, 1992), h. 159.

kebesaran dan keagungan Allah dan tidak pula memahami arti dan hikmah shalat.²⁷

Sabda Nabi Muhammad . :

انما الحشوع لمن تمسكن وتواضع , وكلمة انما للحصر

Hanya sanya khusyu' itu bagi orang yang tenang dan tawadhu"

Kata "Innam" adalah berfungsi : meringkas / khusus.

Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas berkata : "Orang yang shalatnya tidak mampu mencegah perbuatan keji/jahat dan mungkar, maka dia justru tambah jauh dari Allah". Dan shalatnya lalai itu tidak dapat mencegahnya dari perbuatan keji.

Nabi Muhammad saw. bersabda :

كم من قائم حظه من قيامه التعب و النصب

Banyak orang yang mendirikan - mengerjakan shalat -, sementara bagian yang didapat dari kerjanya adalah lelah dan payah.

Nabi . Menghendaki sabdanya hanya untuk orang yang lupa atau lalai.

Nabi bersabda :

ليس للعبد من صلاته الا ما عقل منها

Tiadalah bagi seorang hamba memperoleh shalatnya kecuali apa yang dipikirkannya dari shalat tersebut.

Jadi khusyu' berarti jiwa raganya tunduk dan penuh taat dalam mengerjakan shalat di hadapan Allah. Raga tenang dan menunduk karena merasa rendah di hadapan Allah. Semua ini bias tercapai bila yang bersangkutan nerasa di bawah pengawasan Allah.

²⁷A. Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang : Toha Putra, 1992), h. 174.

IMPLIKASI DARI KHUSYU' DALAM PRILAKU

Shalat yang khusyu' berpungsi sebagai berikut :

1. Memberi keberuntungan di di dunia dan di akhirat. Maksudnya, didunia kita dapat hidup bahagia sehingga terjauh dari perbuatan nista dan mencela diri, sedangkan di akhirat kita mendapatkan balasan surga. Hal ini Allah nytakan dalam QS. Al-Mukminuun (23) ayat 1-2.
2. Terjauh dari dari perbuatan perbuatan keji dan merusak dari diri. Hal ini tersebut dalam QS. Al-Ankabuut (29) ayat 45 :

أَثَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (العنكبوت / ٢٩ : ٤٥)

"Bacalah apa yang diturunkan kepada kamu dari Alquran ini dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar, dan sesungguhnya shalat (dzikrullah) itu lebih agung. Dan Allah mengetahui apa yang kamu lakukan." (QS. al-Ankabuut/ 29: 45)

Maksud ayat ini ialah bahwa orang-orang yang melakukan shalat dengan benar (yaitu) shalat dengan khusyu', pasti akan terjauh dari hal-hal yang merugikannya, merusak akhlaqnya, dan melindungi dari segala macam keburukan yang mengancam ketenangan hidup. Sebab shalat merupakan urusan yang paling besar dalam usaha manusia mendekati diri kepada Allah atau meningkat-Nya. Tujuan shalat semacam, ini akan tercapai hanyalah bila shalat kita lakukan dengan sikap tunduk lahir dan batin, penuh rasa harap dan cemas akan ampunan Allah, serta sikap penuh mengagungkan kebesaran Allah, tanpa sikap semacam ini, tentu kita tidak akan mendapatkan keuntungan sedikit pun bagi kehidupan kita di dunia dan di akhirat.

3. Menumbuhkan rasa kasih sayang dan semangat tolong-menolong kepada fakir miskin, yatim, dan orang lemah lainnya. Hal ini termaktub dalam QS. Al-Mudatstir (74) ayat 43-45:

قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿١٢﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمَسْكِينِ ﴿١٣﴾

وَكَانَّا مَخْوَضٌ مَعَ الْخَائِضِينَ ﴿١٤﴾ (المدثر / ٧٤ : ٤٣-٤٥)

"Mereka (penghuni neraka) menjawab : "Kami dulu bukanlah orang-orang yang melakukan shalat, Dan kami tidak pernah memberi makan orang-orang miskin, bahkan kami mencela (orang-orang mukmin) bersama dengan kaum pencela." (QS. Al-Mudatstir/ 74: 43-45).

Dari ayat di atas kita memperoleh gambaran bahwa orang-orang yang shalatnya benar akan memiliki sifat suka menolong kepada orang-orang miskin dan kaum lemah lainnya. Sebab shalat yang khusyu' akan menjauhkan orang dari melakukan perbuatan-perbuatan yang menjerumuskannya ke dalam sikap melanggar ajaran-ajaran Allah. Di antara ajaran Allah kepada orang mukmin ialah menolong dan memberimakan orang-orang miskin, anak yatim, dan orang-orang lemah. Teganya, shalat khusyu' dapat melahirkan sikap kepedulian sosial yang tinggi pada golongan yang lemah.

Dengan memperhatikan fungsi khusyu' dalam shalat dan manfaatnya dalam membina akhlaq manusia, kita dapat mengambil pelajaran bahwa shalat yang khusyu' dapat menjadikan kehidupan pribadi, keluarga masyarakat, dan pergaulan segenap umat manusia penuh suasana persaudaraan, tolong-menolong, tentram, dan bahagia. Sebab orang-orang yang melakukan shalat dipenuhi oleh rasa takut dan harap akan keridhaan Allah, sehingga setiap gerak-geriknya merasa diawasi oleh Allah. Karena itu dalam dirinya hanya ada dorongan dan motivasi melakukan segala kebaikan dengan segenap kemampuan agar mendapatkan keridhaan dan pahala dari Allah.

PENUTUP

Konsep khusyu' yang terdapat dalam ayat Alquran dan yang tersirat dalam beberapa hadis Rasulullah ., dapat dipahami sebagai suatu sikap yang merendahkan diri (tunduk dan patuh) kepada Allah swt (hukum-hukum Allah) dan menerima kebenaran tanpa memandang dari siapa datangnya. Dalam kehidupan sesama manusia khusyu' dipahami sebagai sikap yang rendah hati. Khusyu' selalu dibicarakan dengan kondisi mental dalam bentuk pemusatan pikiran dan perhatian kepada Allah swt ketika melakukan shalat.

Khusyu' sebagaimana Ayat-ayat di atas menggambarkan ungkapan bahwa butuhnya manusia kepada Yang Disembah (Allah). Pengungkapan ini dilakukan dengan perkataan, perbuatan atau kedua-duanya. Cara mendirikan shalat ialah menghadap kepada Allah dengan hati khusyu', ikhlas dan melaksanakan. Itulah inti shalat yang sebenarnya dan diisya'riatkan. Mengenai gerakan-gerakan shalat adalah bukan merupakan tujuan utama dalam shalat. Karenanya, ibadah shalat ini bentuknya berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan agama dan masa. Tetapi ruh atau inti daripada shalat ini tidaklah berbeda, sekalipun Nabi yang membawa syari'at berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqj, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfaz al-Quran al-Karim*, Beirut, Dar al-Ihya al-Turas al-Arabi, 1939.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Baghawi, Imam Muhammad al-Husain bin Mas'ud, *Syabus Sunnah II*, t.t.
- Depertemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung, Gema Risalah, 1993.
- Djamaris, Zainal Arifin, *Do'a dan Tata Tertibnya*. Jakarta, Srigunting, 1997.
- Al-Ghazali, Mukhtashar *Ihya' Ulumuddin*, Diterjemahkan oleh : Zaid Husein al-Ahmad, Ringkasan *Ihya' Ulumudin*, Jakarta, Pustaka Amani, 1995.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1998.
- Ibnu Faris, Ahmad, *Muqayis al-Lughab* Beirut, Dar al-Fikr, 1994.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Madarijus Salikin*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, *Jalan Menuju Allah*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 1998.
- Al-Maraghi, A. Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang, Toha Putra, 1992.
- Munawir, A.W., *Kamus Al Munawir*, Yogyakarta, PP. Al Munawir, 1981.
- Al-Sayith, Ahmad Abdul Raheem, *Keutamaan Islam*, terj., Jakarta, Pustaka Azzam, 2001.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Quran al-Karim*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1997.
- Thalib, Muhammad, *20 Tuntunan Khusyu' Shalat*, Bandung, Irsyad Baitus Salam, 1998.
- Al-Qurtubiy, Ahkamul *Qur'an I*, Beirut, t.tp, t.th.

Ya'qub, Hamzah, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, Jakarta, Atisa, 1992.

Yunus, Muhammad ibn Abdus-Sattar, *Ainal Khasyi'ina Fis Salati*, diterjemahkan oleh : Abdullah Shonhadi dan Abu Zahrah, *Dimanakan Shalat Yang Khusyu'?* Semarang, Asy-Syifa, 1991.